
ANALISIS PERSEPSI PEKERJA KONSTRUKSI TERHADAP PELAKSANAAN SISTEM TANGGAP DARURAT

ANALYSIS OF CONSTRUCTION WORKERS' PERCEPTIONS OF THE EMERGENCY RESPONSE SYSTEM IMPLEMENTATION

Muhammad Rizki Akbar¹, Sisca Mayang Phuspa^{2*}, Aisy Rahmania²

¹PT. Leighton Contractor Indonesia

²Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Darussalam Gontor

Informasi Artikel

Dikirim Des 17, 2024
Direvisi Agust 11, 2025
Diterima Okt 13, 2025

Abstrak

Sektor konstruksi di Indonesia memiliki jumlah kecelakaan kerja tertinggi yaitu 32% dari seluruh jenis kecelakaan kerja dan menduduki peringkat pertama dalam jumlah total kecelakaan kerja. Salah satu upaya untuk meminimalisir kerugian dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah dengan merencanakan, melaksanakan, dan mengelola sistem tanggap darurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi pekerja konstruksi terhadap pelaksanaan sistem tanggap darurat, terutama di PT. Brantas Abipraya (Persero). Penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Informan penelitian ini adalah pekerja lapangan yang memenuhi kriteria sebanyak 10 informan. Hasil penelitian berdasarkan proses pembentukan persepsi pekerja terhadap penerapan sistem tanggap darurat di proyek NCICD PT. Brantas Abipraya (Persero) terdapat empat temuan yaitu situasi keadaan darurat, sistem tanggap darurat, simulasi tanggap darurat, dan sarana dan prasarana tanggap darurat. Persepsi pekerja terhadap penerapan sistem tanggap darurat merupakan suatu proses dan sistem yang dikembangkan oleh perusahaan untuk mengantisipasi keadaan darurat, yang membutuhkan pengetahuan dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan yang ada, serta fasilitas tanggap darurat dan didukung melalui penyediaan sarana dan prasarana tanggap darurat. Peneliti merekomendasikan agar perusahaan memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait tanggap darurat serta meninjau kembali perencanaan pelaksanaan simulasi tanggap darurat.

Kata Kunci: konstruksi; persepsi; sistem tanggap darurat

Corresponding Author

Jl. Raya Siman KM 5,
Ponorogo, Indonesia

siscamayang@unida.gontor.
ac.id

Abstract

The construction sector in Indonesia has the highest number of work accidents at 32% of all types of work accidents and is ranked first in the total number of work accidents. One of the efforts to minimize losses and prevent work accidents is to plan, implement, and manage an emergency response system. This study explores how construction workers perceive the implementation of the emergency response system, especially at PT Brantas Abipraya (Persero). This research is descriptive with a qualitative approach, and interviews and observations were used to collect data. The informants of this study were field workers who met the criteria of 10 informants. The study results are based on forming workers' perceptions of implementing the emergency response system in the NCICD project of PT. Brantas Abipraya (Persero) has four findings: emergencies, emergency response systems, emergency response simulations, and emergency response facilities and infrastructure. The conclusion of the study shows that workers'

perception of the implementation of an emergency response system is a process and system developed by the company to anticipate emergencies, which requires knowledge and competence by existing needs, as well as emergency response facilities and is supported through the provision of emergency response facilities and infrastructure. Suggest that companies provide socialization and training related to emergency response and review the planning for implementing emergency response simulations.

Keywords: construction; emergency response system; perception

Pendahuluan

Industri konstruksi merupakan salah satu sektor yang memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Kegiatan konstruksi melibatkan penggunaan alat berat, ketinggian, dan kondisi kerja yang sering berubah-ubah, sehingga memunculkan berbagai potensi bahaya [1]. Menurut data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja (KK) dan penyakit akibat kerja (PAK) terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, kasus KK/PAK berjumlah 182.853, kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi 221.740 kasus, dan data tersebut naik lagi pada tahun 2021 menjadi 234.270 kasus. Sejak Januari hingga November 2022, jumlah kasus kecelakaan kerja menyentuh angka 265.334 kasus. Sektor konstruksi menyumbang angka kecelakaan tertinggi (40%) dari total kasus kecelakaan, disusul sektor pertambangan (25%) dan manufaktur (20%) [2].

Data ini menegaskan pentingnya penerapan budaya selamat (*safety culture*) di industri sektor konstruksi. Untuk mendukung penerapan (K3) tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah tingkat pengetahuan dan perilaku keselamatan kerja setiap individu [1]. Berdasarkan tingkat pengetahuan dan perilaku keselamatan tersebut, terdapat persepsi yang berbeda-beda mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi terhadap lingkungan kerja yang aman dapat meningkatkan rasa percaya diri pekerja dalam menjalankan tugasnya serta menurunkan angka kecelakaan kerja. Namun, persepsi ini sering kali bervariasi antar individu, tergantung pada faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, serta pelatihan keselamatan yang diterima [3].

Persepsi pekerja mengenai efektivitas sistem tanggap darurat dapat mempengaruhi bagaimana mereka bereaksi dalam situasi darurat [4]. Sistem tanggap darurat adalah salah satu komponen utama dalam manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3), yang dirancang untuk memastikan kesiapan pekerja dan organisasi dalam menghadapi situasi darurat, seperti kebakaran, kecelakaan fatal, atau bencana alam [5]. Keberhasilan sistem ini sangat dipengaruhi oleh persepsi pekerja terhadap penerapannya. Persepsi pekerja, yang terbentuk dari tingkat

pengetahuan, pengalaman, serta budaya kerja yang ada, berperan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan dan kesiapan mereka dalam menghadapi kondisi darurat.

PT. Brantas Abipraya (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia yang bergerak di bidang konstruksi khususnya bendungan. Salah satu proyek PT. Brantas Abipraya (Persero) adalah proyek National Capital Integrated Coastal Development (NCICD) atau pembangunan pengamanan pantai di Pantai Indah Kapuk, Cengkareng Drain, Kecamatan Kota Administrasi Penjaringan, Jakarta Utara. Dalam konteks proyek konstruksi besar seperti NCICD, yang melibatkan berbagai jenis pekerjaan dengan tingkat risiko tinggi, persepsi pekerja terhadap sistem tanggap darurat menjadi aspek krusial yang perlu dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi pekerja terkait pelaksanaan sistem tanggap darurat sehingga dapat memberikan gambaran penting mengenai efektivitas kebijakan keselamatan kerja yang diterapkan serta mengidentifikasi potensi perbaikan industri konstruksi Indonesia di masa depan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui persepsi pekerja terhadap penerapan sistem tanggap darurat dengan metode observasi dan wawancara semi terstruktur. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pandangan, pengalaman, dan interpretasi pekerja terkait sistem tanggap darurat yang diterapkan di tempat kerja. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus ini dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi pekerja dalam konteks tertentu, yaitu proyek NCICD yang dikelola oleh PT. Brantas Abipraya (Persero). Fokusnya adalah memahami bagaimana pekerja menilai pelaksanaan sistem tanggap darurat, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka, seperti pengetahuan, pelatihan, dan budaya keselamatan.

Penelitian ini dimulai pada bulan Juni - Desember 2023 di PT. Brantas Abipraya (Persero) Pantai Indah Kapuk, Cengkareng Drain, Kecamatan Kota Administrasi Penjaringan, Jakarta Utara. Subjek penelitian meliputi pekerja konstruksi yang terlibat langsung dalam pelaksanaan proyek, baik tenaga kerja operasional maupun staf pengawas. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria pekerja terlibat dalam pelaksanaan atau pengawasan sistem tanggap darurat.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan dan seperangkat alat perekam suara. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik. Tahapan analisis

meliputi: (1) transkripsi data hasil wawancara serta observasi; (2) mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari data; (3) mengelompokkan data berdasarkan tema utama; (4) menafsirkan data untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Validitas data dipastikan melalui triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member checking* juga dilakukan dengan meminta responden untuk memverifikasi hasil wawancara guna menghindari kesalahan interpretasi.

Hasil

Karakteristik informan

Jumlah subyek penelitian yang memenuhi kriteria informan adalah 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia informan berkisar antara 22-62 tahun dengan masa kerja antara 2-6 bulan. Informan dalam penelitian ini adalah petugas lapangan dari masing-masing sektor pekerjaan dan pernah mengikuti simulasi tanggap darurat, serta bersedia menjadi informan seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Profil Informan

Nama	Usia	Penugasan
Informan 1	32 tahun	<i>Welding</i> dan <i>Ironing</i>
Informan 2	62 tahun	<i>Ironing</i> dan <i>Finishing</i>
Informan 3	43 tahun	Pengawas K3
Informan 4	45 tahun	<i>Finishing</i> dan <i>Casting</i>
Informan 5	37 tahun	Keamanan
Informan 6	28 tahun	<i>Ironing</i> dan <i>Finishing</i>
Informan 7	29 tahun	Keamanan
Informan 8	22 tahun	Pengawas K3
Informan 9	52 tahun	Pengawas K3
Informan 10	31 tahun	<i>Welding</i> dan <i>Ironing</i>

Proses pembentukan persepsi tentang sistem tanggap darurat

Pembentukan persepsi oleh informan dapat dilihat berdasarkan pola yang dimulai dari tahapan seleksi, interpretasi dan reaksi [6]. Dalam sebuah persepsi, tahap pertama untuk terbentuknya persepsi adalah seleksi atau penyaringan informasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dikumpulkan oleh peneliti, rangsangan dari luar menjadi faktor terbentuknya persepsi pekerja terhadap penerapan sistem tanggap darurat di proyek NCICD PT. Brantas Abipraya (Persero). Stimuli eksternal merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan persepsi pekerja terhadap penerapan sistem tanggap darurat di proyek NCICD PT. Brantas Abipraya (Persero).

Berdasarkan hasil penelitian, stimuli eksternal yang dialami pekerja berdasarkan penerapan sistem tanggap darurat dibagi menjadi dua kategori yaitu melalui indera penglihatan

dan indera pendengaran. Pada proses penyaringan informasi melalui indera penglihatan yaitu dengan melihat prosedur tanggap darurat, rambu-rambu, poster, dan melihat secara langsung penerapan sistem tanggap darurat di proyek NCICD PT. Brantas Abipraya (Persero). Sedangkan proses penyaringan informasi melalui indera pendengaran yaitu dengan mendengarkan *safety induction*, *safety talk* dan *tool box morning*, sosialisasi dan pelatihan yang diberikan perusahaan. Proses penyaringan informasi pekerja di proyek NCICD terhadap penerapan sistem tanggap darurat sangat penting untuk diketahui karena merupakan awal dari proses pembentukan persepsi.

Dalam proses pembentukan persepsi pekerja terhadap penerapan sistem tanggap darurat, tahap kedua adalah interpretasi. Manajemen informasi melibatkan proses kognisi, dimana individu memahami dan menginterpretasikan stimulus. Dengan demikian, objek yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda oleh dua orang, sebagai akibat dari perbedaan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing orang terhadap suatu objek tertentu. Manajemen informasi melibatkan proses kognisi, dimana individu memahami dan menginterpretasikan stimulus. Proses interpretasi yang dilalui oleh pekerja untuk memberikan makna terhadap stimulus yang telah diterima berdasarkan faktor-faktor yang ada pada diri pekerja. Pengalaman dan pengetahuan yang diterima oleh pekerja pada pekerjaan sebelumnya telah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan terkait sistem tanggap darurat. Berdasarkan pengalaman kerja tersebut, sosialisasi dan pelatihan secara tidak langsung memberikan pengetahuan kepada pekerja dan sekaligus memberikan stimulus kepada pekerja mengenai suatu sistem berupa sistem tanggap darurat.

Dalam pemahaman tersebut, peneliti mengaitkannya dengan kondisi kerja, minat dan kedekatan, yaitu kondisi kerja di proyek NCICD PT. Brantas Abipraya (Persero) yang memiliki potensi bahaya yang tinggi dengan berbagai macam jenis pekerjaan, seperti pengelasan di atas air, pengecoran, pembesian dan *finishing*. Maka diperlukan suatu sistem untuk mencegah dan meminimalisir bahaya agar tidak terjadi kecelakaan dan kerugian material/non material berupa sistem tanggap darurat yang merupakan salah satu upaya untuk mendukung program keselamatan dan kesehatan kerja.

Pengalaman, kesamaan, sikap, yaitu pengalaman yang pekerja dapatkan pada pekerjaan sebelumnya yang berhubungan dengan sistem tanggap darurat membuat pekerja menemukan kesamaan sistem yang diterapkan pada pekerjaan yang saat ini dilakukan. PT. Brantas Abipraya (Persero), juga telah menerapkan sistem tanggap darurat dan melakukan pelatihan-pelatihan terkait sistem tanggap darurat, sehingga sikap pekerja terhadap penerapan sistem tanggap

darurat adalah dengan mematuhi dan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Dalam proses pembentukan persepsi pekerja terhadap penerapan sistem tanggap darurat di proyek NCICD PT. Brantas Abipraya (Persero) tahap ketiga adalah reaksi. Reaksi terbentuk setelah adanya pembulatan informasi yang telah didapatkan oleh pekerja. Berdasarkan proses pembentukan persepsi dan hasil penelitian mengenai persepsi pekerja terhadap penerapan sistem tanggap darurat di proyek NCICD PT. Brantas Abipraya (Persero), terdapat empat temuan tema yaitu kondisi keadaan darurat, sistem tanggap darurat, simulasi tanggap darurat dan sarana dan prasarana tanggap darurat yang secara umum menggambarkan persepsi pekerja terhadap penerapan sistem tanggap darurat di proyek NCICD PT. Brantas Abipraya (Persero).

Persepsi pekerja terhadap kondisi darurat

Berdasarkan analisis tematik yang dilakukan, disimpulkan pemahaman subyek penelitian terhadap kondisi darurat adalah suatu kondisi atau kejadian yang tidak diinginkan dalam suatu lingkup pekerjaan dan membutuhkan tindakan segera dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Kondisi darurat juga dapat berupa bencana alam, huru-hara, kebakaran dan kecelakaan kerja seperti yang disampaikan para informan. Informan 4 mengatakan:

“Kondisi darurat untuk area proyek kerja kami mengantisipasi terjadinya kebakaran. Untuk karyawan yang pekerjaannya mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya terjatuh dari tempat kerja. Seperti alat berat. Seperti itu.”

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan 4 mengenai pandangannya mengenai kondisi darurat, dapat disimpulkan bahwa kondisi darurat merupakan suatu keadaan yang tidak diinginkan dan dapat menyebabkan kecelakaan dalam proses kerja. Sedangkan informan 6 menyampaikan:

“Kondisi darurat itu seperti bencana. Bencana itu seperti menempa bumi. Kebakaran. Ada kerusuhan yang sama. Mungkin apa ya? Terjadi. Ini. Ini seperti gempa bumi. Kayak gempa, kebakaran, kerusuhan tadi, bang”

Persepsi pekerja terhadap sistem tanggap darurat

Sistem tanggap darurat merupakan suatu sistem yang disusun dan ditetapkan dalam suatu lingkup kerja dan diterapkan sebagai metode untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya kondisi/keadaan yang tidak diinginkan yang berguna untuk mendukung keselamatan dan

kesehatan kerja dalam suatu lingkup kerja, sehingga pekerja dapat bekerja dengan aman. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 10 mengatakan:

“Itu tindakan yang sudah prosedural dengan perusahaan khususnya PT Abipraya ya, Dalam tindakan untuk keamanan atau apa safety itu intinya, membuat perlindungan, ya dalam kesalahan kerja atau kejadian di lapangan. Itu yang lebih penting: Tanggap darurat itu sangat penting pak, karena keselamatan kerja itu lebih penting, jadi kalau dihitung dari ya ke 5 itu lebih baik”

Dan informan 7 mengatakan:

“Jadi sistem tanggap darurat ini secara keseluruhan menjadi tolak ukur utama. Pertama, kedua, mencegah terjadinya kecelakaan juga. Dan yang terakhir, menindaklanjuti keadaan darurat di lokasi”

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh informan 7 dan 10, ada tiga hal yang disampaikan, bahwa sistem tanggap darurat dapat menjadi tolak ukur dalam proses kerja, kedua untuk mencegah terjadinya kecelakaan, ketiga untuk menindaklanjuti keadaan darurat yang terjadi. Sistem tanggap darurat juga harus memiliki tim berupa tim tanggap darurat seperti yang disampaikan oleh informan 6:

“Sangat penting. Soalnya tim tanggap darurat itu harus mau, takutnya, ada kecelakaan di tempat kerja, ya dia langsung siap menolongnya supaya tidak ada korban yang lebih parah lagi. Seharusnya seperti itu, harus sigap.”

Persepsi pekerja terhadap simulasi tanggap darurat

Proses simulasi tanggap darurat merupakan bagian dari penerapan sistem tanggap darurat di suatu lingkup pekerjaan yang menjadi salah satu pengetahuan bagi para pekerja jika sewaktu-waktu terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Sebelum pelaksanaan simulasi tanggap darurat diperlukan perencanaan dan koordinasi yang baik serta pengaturan waktu dalam pelaksanaannya agar simulasi tanggap darurat dapat terlaksana dengan baik. Dari berbagai sumber informan 2 mengatakan:

“Menurut saya bagus, karena itu kan orang yang belum tahu dikasih contoh dengan simulasi yang belum tahu akhirnya jadi tahu, oh begini penanganannya kalau ada kebakaran kalau ada yang tenggelam di sungai pas lagi ngelas jadi yang belum tahu akhirnya jadi tahu, yang bukan bidangnya tapi kita akhirnya bisa bantu walaupun pekerjaan lain juga begitu”

Dan informan 3 mengatakan:

“Lumayan bagus, karena ada kekurangannya pak, Cuma karena ada kekurangannya, kekurangannya itu tidak melibatkan semua pekerja, yang kedua, tidak melihat jam contohnya kemarin lagi ada simulasi, kebakaran, musibah kebakaran, itu kan harusnya jam istirahat banyak pekerja yang tidak mau, karena mending istirahat. Pelaksanaannya lancar pak, karena melibatkan sedikit orang Bisa diulang pak, pertanyaannya pak kalau ada kendala, ada Dari supirnya, terus evakuasi, terus tidak melibatkan pekerja Terus jamnya kurang tepat”

Persepsi pekerja terhadap sarana dan prasarana tanggap darurat

Dalam penerapan sistem tanggap darurat juga dibutuhkan sarana dan prasarana untuk mendukung penerapannya yang dapat berupa: rambu-rambu, *safety plan*, alat pemadam kebakaran, P3K, alat pelindung diri, tandu dan komunikasi kepada pihak-pihak terkait seperti petugas pemadam kebakaran, kepolisian dan rumah sakit. Berbagai macam sarana dan prasarana di suatu lingkup kerja semakin berbasis pada kebutuhan, sehingga dapat membantu menunjang pelaksanaan sistem tanggap darurat. Seperti hasil wawancara dengan informan 5 dan informan 9:

“Untuk tanggap darurat kebakaran, kami membutuhkan alat pemadam kebakaran. Untuk area proyek, kami tidak membutuhkan hidran. Untuk penanganan pertama saat kejadian adalah menjinakkan api. Kemudian jika ada korban, kita tandu, itu harus disiapkan. Untuk fasilitas APD, alat pelindung diri dari pekerja. Untuk perlindungan diri dari kita maupun untuk eksekusi korban, kita harus memakai APD. Misalnya kalau kebakaran besar, kita tidak sembarang masuk tanpa perlindungan diri.” (Informan 5)

“Ya, mungkin... Mungkin untuk tanggap darurat, ambulans, terus tandu, terus, ya, mungkin juga obat-obatan, ada security juga yang siap membantu. Ya mungkin itu aja sih pak, ya.” (Informan 9)

Pembahasan

Pembentukan persepsi terhadap sistem tanggap darurat melibatkan tiga tahap utama: seleksi, interpretasi, dan reaksi. Pada tahap seleksi, terjadi proses penerimaan informasi tentang potensi bahaya atau situasi darurat, baik melalui media, pelatihan, atau pengalaman langsung. Pekerja atau anggota masyarakat cenderung memperhatikan informasi yang dianggap relevan dengan keselamatan mereka, seperti peringatan bencana atau prosedur evakuasi [7].

Setelah informasi diseleksi, tahap berikutnya adalah interpretasi, di mana individu memberikan makna pada informasi yang diterima. Pada tahap interpretasi, individu menilai situasi berdasarkan pengalaman sebelumnya dan pengetahuan yang dimiliki tentang jenis bencana yang mungkin terjadi. Dalam konteks ini, pekerja akan mengevaluasi seberapa besar risiko yang dihadapi dan apa langkah-langkah yang perlu diambil untuk mitigasi. Misalnya, mereka mungkin mempertimbangkan apakah prosedur tanggap darurat yang ada sudah memadai atau perlu diperbaiki [8].

Pada tahap reaksi individu mengambil tindakan berdasarkan persepsi yang telah dibentuk. Pekerja akan melakukan tindakan sesuai dengan pemahaman mereka tentang situasi darurat. Misalnya, jika mereka merasa bahwa evakuasi diperlukan, mereka akan segera mengikuti prosedur evakuasi yang telah ditetapkan. Setelah tindakan diambil, individu akan mengevaluasi efektivitas respons mereka dan menyesuaikan perilaku di masa depan berdasarkan hasil tersebut [7]. Proses pembentukan persepsi sistem tanggap darurat melalui seleksi, interpretasi, dan reaksi sangat penting untuk memastikan bahwa individu dapat merespons dengan cepat dan efektif dalam situasi darurat. Memahami bagaimana persepsi terbentuk dapat membantu dalam merancang program pelatihan dan komunikasi yang lebih baik untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana[9].

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pekerja terhadap kondisi darurat adalah kondisi yang tidak diinginkan dan dapat berupa bencana alam, kebakaran sumber daya manusia, hulu-hara dan kecelakaan kerja. Keadaan darurat adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki atau direncanakan, dan berpotensi menimbulkan kecelakaan yang serius pada manusia, kerusakan harta benda dan lingkungan sekitar yang mengakibatkan terhentinya kegiatan kerja [4]. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, keadaan darurat adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Hasil penelitian menunjukkan persepsi pekerja terhadap keadaan darurat sesuai dengan teori dan peraturan yang berlaku.

Sebagai upaya untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya keadaan darurat, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan sistem tanggap darurat yang bertujuan untuk mengendalikan keadaan darurat. Hasil penelitian menunjukkan persepsi pekerja terhadap penerapan sistem tanggap darurat sebagai suatu prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan

dan merupakan suatu sistem untuk mengantisipasi keadaan darurat untuk menjaga keselamatan para pekerjanya. Tanggap darurat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, serta pemulihan sarana dan prasarana [10]. Tanggap darurat merupakan elemen penting dalam K3, sebagai salah satu upaya program pengendalian untuk menghadapi kemungkinan keadaan darurat yang terjadi [11]. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi pekerja terhadap sistem tanggap darurat yang sesuai dengan peraturan yang ada merupakan salah satu unsur penting dalam penerapan K3 di tempat kerja dan sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan keadaan darurat.

Dalam penerapan sistem tanggap darurat, terdapat beberapa hal yang mendukung terlaksananya sistem tanggap darurat, antara lain simulasi tanggap darurat dan sarana dan prasarana tanggap darurat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pekerja terhadap simulasi tanggap darurat merupakan bagian dari pelaksanaan sistem tanggap darurat dan merupakan salah satu pembekalan bagi pekerja untuk menghadapi keadaan darurat yang membutuhkan perencanaan, koordinasi dan penentuan waktu yang tepat sehingga dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan simulasi tanggap darurat merupakan suatu proses untuk menguji tingkat kewaspadaan dan pemahaman terhadap pelaksanaan prosedur tanggap darurat [12]. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lampiran II nomor 6.7.3 “Pekerja mendapatkan instruksi dan pelatihan mengenai prosedur keadaan darurat sesuai dengan tingkat risiko” dan nomor 6.7.5 ‘Instruksi/prosedur keadaan darurat dan hubungan keadaan darurat ditampilkan secara jelas dan mencolok serta diketahui oleh seluruh pekerja di perusahaan’. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, persepsi pekerja terhadap pelaksanaan simulasi tanggap darurat sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku, yaitu merupakan bagian dari penerapan sistem tanggap darurat dan menjadi pengetahuan bagi pekerja dalam menghadapi situasi darurat.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kendala yang disampaikan oleh pekerja terhadap pelaksanaan simulasi tanggap darurat, yaitu pelaksanaan simulasi di jam istirahat pekerja sehingga tidak semua pekerja terlibat, kurangnya koordinasi antara tim tanggap darurat yang ditunjuk dan perencanaan yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan pandangan dan pengetahuan pekerja mengenai

betapa pentingnya pelaksanaan simulasi tanggap darurat sebagai upaya mendukung pelaksanaan sistem tanggap darurat agar dapat berjalan dengan baik [13].

Sarana dan prasarana harus dipersiapkan dengan baik untuk mendukung pelaksanaan sistem tanggap darurat. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan persepsi pekerja terhadap sarana dan prasarana sistem tanggap darurat yang merupakan fasilitas pendukung yang dapat berupa P3K, ambulans, tandu, alat pemadam kebakaran dan alat pelindung diri yang disediakan dan dapat digunakan sebelum keadaan darurat maupun ketika keadaan darurat terjadi [14], sebagaimana menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lampiran II angka 6.7.2 “Penyediaan peralatan/fasilitas dan prosedur keadaan darurat berdasarkan hasil identifikasi dan diuji serta ditinjau ulang secara berkala oleh petugas yang kompeten dan berwenang” dan angka 6.7.7 “Jenis, jumlah, penempatan dan kemudahan mendapatkan peralatan keadaan darurat sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau standar dan dinilai oleh petugas yang kompeten dan berwenang”. Hasil penelitian menunjukkan persepsi pekerja terhadap sarana dan prasarana tanggap darurat sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu, fasilitas penunjang di lingkup pekerjaan yang disediakan untuk meminimalisir dan menghadapi kondisi darurat.

Kesimpulan

Persepsi pekerja terhadap penerapan sistem tanggap darurat menunjukkan bahwa sistem ini dipahami sebagai prosedur resmi perusahaan yang berfungsi untuk mengantisipasi berbagai kondisi darurat seperti bencana alam, kebakaran, huru-hara, dan kecelakaan kerja, guna melindungi keselamatan pekerja. Pekerja menilai bahwa keberhasilan sistem ini bergantung pada pengetahuan, kompetensi, serta dukungan sarana dan prasarana seperti P3K, ambulans, tandu, alat pemadam kebakaran, dan APD yang telah tersedia. Simulasi tanggap darurat juga dianggap penting sebagai bagian dari pelatihan dan kesiapsiagaan, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala dalam koordinasi antar tim dan penentuan waktu yang tepat. Secara keseluruhan, pekerja memandang sistem tanggap darurat sebagai mekanisme penting yang perlu dijalankan dengan perencanaan dan dukungan yang optimal.

Daftar Pustaka

- [1] Susanto N, Lumbantobing SG, Prastawa H. Penilaian Persepsi Risiko Keselamatan Kerja pada Proyek Konstruksi menggunakan Adaptasi Kuesioner Municipal Public Health

-
- | | | |
|--|--|----------------|
| Rotterdam-Rijnmond. | Teknik | 2023;44:46–56. |
| https://doi.org/10.14710/teknik.v44i1.50304. | | |
| [2] | ISC. Kecelakaan Kerja di Indonesia: Data, Penyebab, dan Upaya Pencegahan. Indones Saf Sch 2024. <a 2"="" href="https://indonesiasafetycenter.org/kecelakaan-kerja-di-indonesia-data-penyebab-dan-upaya-pencegahan/#:~:text=Statistik Kecelakaan Kerja,mengakibatkan cedera parah pada pekerja.</td></tr><tr><td>[3]</td><td colspan=">Sirait FA, Paskarini I. Analisis Perilaku Aman Pada Pekerja Konstruksi Dengan Pendekatan Behavior-Based Safety (Studi Di Workshop Pt. X Jawa Barat). Indones J Occup Saf Heal 2017;5:91. https://doi.org/10.20473/ijosh.v5i1.2016.91-100. | |
| [4] | Ismail RA, Rahman H, Sartika. Analisis Kesiapan Tanggap Darurat Kebakaran pada Pekerja Bagian MEP (Mechanical Electrical Plumbing) di Proyek RS UPT Vertikal. Wind Public Heal J 2024;5:676–84. | |
| [5] | Adhi Bagas Wahyu, Hidayawan Ahmad, Fitroh Bagus Andika. Program Kesiapsiagaan Dan Tanggap Darurat Di Lingkungan Proyek. SIDOLUHUR J Pengabdi Kpd Masy 2021;1:37–42. | |
| [6] | Ananda FA, Pudjianto S, Hanum AN. Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak Mengenai Infodemi Covid-19 Di Youtube. Komunika-Jurnal Ilmu Komun 2022;5:735–50. | |
| [7] | Faeliskah, Kurniawan B, Suroto. Analisis Implementasi Sistem Tanggap Darurat Berdasarkan Ohsas 18001:2007 Klausul 4.4.7 Di PT X Kalimantan Selatan. J Kesehat Masy 2017;5:1–23. | |
| [8] | Mochammad Farhan Dio Santosa, Edwina Rudyarti. Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Terhadap Tanggap Darurat Kebakaran Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas X. Cakrawala Med J Heal Sci 2023;1:1–10. https://doi.org/10.59981/0vvqgk19 . | |
| [9] | Yakub M, Phuspa SM. Manajemen Risiko Kebakaran Pada PT Pertamina Ep Asset 4 Field Sukowati. J Ind Hyg Occup ... 2019;3. | |
| [10] | Mirzaei S, Mohammadinia L, Nasiriani K, Tafti AAD, Rahaei Z, Falahzade H, et al. School resilience components in disasters and emergencies: A systematic review. Trauma Mon 2019;24. https://doi.org/10.5812/traumamon.89481 . | |
| [11] | Anderson N, Pio F, Jones P, Selak V, Tan E, Beck S, et al. Facilitators, barriers and opportunities in workplace wellbeing: A national survey of emergency department staff. Int Emerg Nurs 2021;57:101046. https://doi.org/10.1016/j.ienj.2021.101046 . | |
-

-
- [12] Moreno A, Hor A, Valencia V, Iacopino V. Effectiveness of a simulation-based training for health professionals conducting evaluations of alleged torture and ill-treatment. *J Forensic Leg Med* 2020;76:102073.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jflm.2020.102073>.
- [13] Iswahjudi R, Ardyanto D, Martiana T. Identifikasi Karakteristik Dan Performa Emergency Preparedness Pada Perusahaan Agri-Food Di Indonesia. *J Ind Hyg Occup Heal* 2021;6:73. <https://doi.org/10.21111/jihoh.v6i1.6433>.
- [14] Aldiansyah M, Akbar KA, Hartanti RI. Analisis Sarana Penyelamatan Jiwa Sebagai Upaya Tanggap Darurat Kebakaran. *J Ind Hyg Occup Heal* 2020;5:36.
<https://doi.org/10.21111/jihoh.v5i1.4550>.